

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, merupakan kelompok yang menganut ajaran Samin, yaitu suatu pandangan hidup yang mencerminkan kesederhanaan, kejujuran, serta perlawanan terhadap ketidakadilan. Ajaran Samin atau istilah lainnya Sedulur Sikep dimulai oleh Samin Surosentiko pada akhir abad ke-19 atau sekitar tahun 1890 dan masih terus dipengang hingga saat ini (Kirom, 2020). Pada awalnya ajaran tersebut mengandung nilai-nilai unik yang menolak dominasi kolonial melalui cara-cara yang tidak konfrontatif. Mereka menunjukkan semangat perlawanan terhadap penjajahan Belanda dengan menolak kewajiban membayar pajak kepada pemerintah kolonial serta berupaya mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara mandiri sebagai simbol kemandirian dan ketahanan hidup. Selain itu, mereka menolak untuk mengikuti segala peraturan pemerintah kolonial dan menggunakan bahasa Jawa ngoko secara egaliter kepada semua orang, tanpa memandang status sosial, sebagai bentuk penolakan terhadap hierarki sosial.

Masuknya globalisasi dibarengi dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tak luput menerpa peradaban masyarakat Samin. Faktor eksternal dan internal memaksa masyarakat Samin untuk menghadapi perubahan yang mengancam pelestarian nilai-nilai identitas budaya mereka. Dimana tiap generasi penerus budaya Samin menemui tantangan dalam menghadapi perkembangan zaman memengaruhi pelestarian budaya mereka kedepannya. Namun, beberapa tahun terakhir, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan RI telah menetapkan ajaran Samin Surosentiko Bojonegoro sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dengan nomor 362/M/2019. Pemerintah kota, bahkan, saat ini gencar mempromosikan ajaran Samin sebagai identitas budaya yang layak untuk disoroti di kancah internasional. Adriyanto, yang saat ini menjabat sebagai Penjabat (Pj) Bupati Bojonegoro, menyampaikan pendapatnya bahwa :

“Kedepannya, khususnya bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk terus mengembangkan dan mendukung bahwa budaya Samin ini menjadi salah satu budaya yang dapat dilestarikan dan dapat menarik wisata luar.” (Dikutip dari situs resmi Pemkab Bojonegoro, Februari 2024).

Kesan masyarakat Samin yang selama ini selalu diidentikkan dengan keterisolasian, keterbelakangan, telah terbantahkan dengan pengakuan yang diberikan oleh pemerintah tersebut. Hal itu menunjukkan adanya transformasi sebagai tanda terjadinya dinamika penting dalam konsistensi dan keteguhan masyarakat Samin sehingga seiring waktu dapat mengubah cara masyarakat luas memahami dan menerima budaya lokal. Jika budaya lokal dipegang teguh dan telah mengakar, maka budaya tersebut tidak akan rusak meskipun dengan adanya budaya dari luar (Nasuion, (2017) dalam jurnal (Fauzia et al., 2019). Meskipun teknologi informasi dan komunikasi telah meresap dalam aktivitas harian masyarakat Samin, mereka tetap teguh memelihara nilai-nilai, ajaran, serta tradisi warisan para leluhur (Munawaroh et al., 2015). Hal tersebut juga menunjukkan adanya upaya masyarakat Samin dalam beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya luhur mereka.

Komunikasi kelompok memiliki peran yang sangat signifikan dalam keberlangsungan proses ini, khususnya pada sistem komunikasi internal yang mencakup setiap generasi dalam masyarakat Samin. Sebagai ilustrasi, peran tokoh adat dan kalangan generasi tua dalam komunitas Samin tidak sekadar menyebarkan ajaran dan nilai-nilai hidup Sedulur Sikep, tetapi juga mencakup upaya pelestarian tradisi serta penerapan prinsip-prinsip kehidupan tersebut secara nyata dalam keseharian mereka. Mereka juga menjadi sumber utama pengetahuan bagi generasi muda yang mulai terpapar dunia luar dengan berbagai tawaran perubahan dan kemajuan. Di sisi lain, bagaimana generasi muda menanggapi ajaran tradisional yang disampaikan oleh Pemimpin Komunitas dan generasi tua melalui komunikasi internal menjadi salah satu isu penting dalam dinamika komunikasi di komunitas Samin. Proses komunikasi ini bukan sekadar penyampaian informasi, tetapi juga bentuk interaksi sosial yang mencerminkan keberlanjutan budaya di tengah arus perubahan zaman. Dengan semakin meningkatnya perhatian terhadap budaya Samin, penting untuk memahami bagaimana komunitas ini melestarikan identitas mereka melalui proses komunikasi yang kompleks.

Penelitian sebelumnya oleh Rosyid, (2023) berjudul **Dinamika Komunitas Samin Perspektif Sejarah (Studi Kasus Di Kudus Jawa Tengah)**, studi tersebut lebih menitikberatkan pada sikap dan respons masyarakat Samin, yang dikenal

sebagai penganut agama Adam dan penghayat ajaran Samin, dalam merespons berbagai tantangan sosial dan perubahan budaya yang mereka hadapi. Penelitian lainnya yang juga dilakukan oleh Rosyid, (2021), berjudul **Degradasi Identitas Komunitas Samin (Studi Kasus di Kudus Jawa Tengah)** membahas degradasi identitas budaya Samin akibat modernisasi. Perbedaannya pada penelitian ini yaitu peneliti akan mendalami dinamika komunikasi kelompok yang terjadi dalam komunitas Samin di Dusun Jepang dengan melihat aspek-aspek seperti pola interaksi dan diskursus dalam komunikasi kelompok, pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap dinamika komunikasi, serta bagaimana sistem komunikasi kelompok masyarakat Samin berkontribusi pada pembentukan individu dan kelompok. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji bagaimana dinamika pergantian pemimpin adat dan dampaknya terhadap pola komunikasi internal kelompok di komunitas Samin Dusun Jepang, Bojonegoro.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal holistik, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menjelaskan hubungan antara komunikasi kelompok khususnya lintas generasi, adaptasi terhadap modernisasi, dan keseimbangan nilai budaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan baru tentang bagaimana identitas budaya masyarakat Samin dapat bertahan di tengah arus globalisasi.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah **“Bagaimana dinamika komunikasi kelompok dalam melestarikan identitas budaya komunitas Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Bojonegoro?”**

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus permasalahan yang telah ditentukan, yaitu untuk mengetahui bagaimana dinamika komunikasi kelompok masyarakat Samin di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Bojonegoro dalam upaya untuk melestarikan identitas budaya.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian mengacu pada kontribusi yang diberikan oleh hasil penelitian bagi berbagai kalangan. Berdasarkan rumusan masalah serta tujuan yang telah ditetapkan, manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis:

Secara teoritis, peneliti berharap pada penelitian ini mampu memberikan manfaat berupa :

- a. Meperkaya kajian literatur dalam bidang ilmu komunikasi terkait dengan dinamika komunikasi dalam konteks masyarakat adat yang menghadapi perubahan zaman.
- b. Menyumbangkan kebaharuan bagi kajian komunikasi budaya yang relevan dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya lokal di tengah modernitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa :

- a. Bagi Pemerintah Daerah
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan referensi literatur untuk menjadi panduan bagi pemerintah daerah dan organisasi kebudayaan dalam merancang kebijakan pelestarian budaya lokal
- b. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya menjaga budaya tradisional di era globalisasi.
- c. Bagi komunitas Samin
Hasil penelitian ini dapat membantu memahami dinamika internal dan memberikan panduan bagi generasi muda untuk menghadapi modernisasi tanpa kehilangan identitas budaya.